

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap manusia pada dasarnya manusia memiliki sikap sosial yang baik sebagai cerminan dari keserupaan dengan Allah. Manusia diciptakan segambar dan serupa dengan Allah (Kejadian 1:28). Menurut Hoekema (2008, hal. 18) segambar dan keserupaan dengan Allah merupakan representasi Allah dan menyerupai Allah dalam hal tertentu. Keserupaan tersebut dapat diartikan bahwa manusia memiliki sifat-sifat seperti Allah karena manusia menyerupai Allah, sedangkan menyerupai dalam hal tertentu dimaksudkan. Salah satu sifat Allah ialah kemampuan berelasi.

Relasi merupakan salah satu cara manusia untuk memenuhi kebutuhan makhluk sosial dalam dirinya. Kemampuan berelasi manusia hanya didapatkan melalui adanya interaksi sosial yang mampu mendorong terjadinya relasi itu sendiri. “Satu pihak Alkitab menyaksikan betapa Allah itu Esa dan satu adanya, tetapi pihak lain jelas sekali Alkitab juga menyingkapkan bahwa Allah yang Esa tersebut berinteraksi dan bekerja-sama “*secara terpisah*” dalam diriNya” (Susabda, 2002, hal. 201-202). Kata “...Allah berinteraksi dan bekerja sama...” merupakan salah satu bukti bahwa Allah sendiri berinteraksi dalam pribadiNya. Pada praktiknya interaksi sosial menuntut adanya sikap sosial yang baik. Akan tetapi akibat dari dosa, sikap sosial yang dimiliki manusia menjadi rusak. Manusia yang seharusnya berelasi cenderung untuk bersikap individualis.

Sikap sosial merupakan tingkah laku yang ditunjukkan seseorang sebagai respon terhadap lingkungannya. Pada kurikulum 2013, sikap sosial menjadi salah satu aspek sikap yang dinilai, sehingga hal tersebut menjadi salah satu aspek yang penting (Wiguna, 2017). Penilaian sikap sosial menjadi tuntutan pemerintah dalam memenuhi tujuan pembelajaran itu sendiri. Oleh sebab itu, dalam penerapan pelaksanaannya dibutuhkan adanya penilaian dalam aspek sikap sosial itu sendiri. Penilaian dapat membantu dalam pengukuran sikap sosial siswa dalam kelas.

Sikap individualis dalam diri setiap orang menjadi salah satu penyebab manusia kehilangan fungsi sebagai makhluk sosial seperti yang telah Allah tetapkan. Ketetapan Allah tersebut ialah memiliki sikap sosial itu sendiri, tetapi sikap individualis ternyata dapat berpengaruh terhadap tanggung jawab, kerja sama, berempati dan taat peraturan. Ketika seorang anak memiliki sikap individualis, maka sikap sosial seperti tanggung jawab, bekerja sama, berempati, dan taat peraturan menjadi tidak optimal.

Pada praktiknya, peneliti menemukan adanya masalah berkaitan dengan sikap sosial siswa dalam kelas. Hal tersebut terlihat saat peneliti melakukan observasi sebanyak 6 kali. Berdasarkan hasil observasi tersebut, siswa memiliki hambatan di dalam kelas terutama ketika pembentukan kelompok dan diskusi berlangsung. Hambatan yang terlihat pada tanggal 29 Agustus 2018 menggunakan metode *Discovery Learning*, guru melihat terjadinya hambatan pada afektif yaitu siswa membuat keributan. Hal tersebut terlihat ketika proses diskusi berlangsung, terdapat siswa tidak dapat berdiskusi dengan teman kelompoknya. Kemudian pada tanggal 4 September 2018 menggunakan metode *Discovery Learning*, guru

melihat hambatan kembali pada afektif yaitu sebagian besar siswa tidak berdiskusi dengan baik di dalam kelas. Hambatan tersebut terjadi pada saat diskusi berlangsung dan siswa berbicara dengan temannya yang lain. Namun, pada tanggal 5 September 2018 menggunakan metode *Problem Base Learning*, siswa mengalami hambatan pada kognitif yaitu siswa mendapatkan nilai di bawah KKM.

Hambatan terjadi berulang kembali pada ranah afektif. Pada tanggal 18 September 2018 menggunakan metode yang sama seperti sebelumnya yaitu *Problem Base Learning*, siswa kembali mengalami hambatan afektif yaitu siswa kembali tidak berdiskusi dengan baik dan sesuai instruksi peneliti. Pada tanggal 19 September 2018 dengan metode seperti sebelumnya yaitu *Problem Base Learning*, siswa masih mengalami hambatan kembali pada afektif dan kognitif yaitu siswa kurang aktif dalam kelas dan kembali mendapatkan nilai dibawah KKM. Pada 9 Oktober 2018 dengan metode yang sama yaitu *Problem Base Learning*, siswa masih mengalami hambatan yang sama dan tidak menunjukkan perubahan pada afektif yaitu siswa kembali tidak berdiskusi dengan baik sesuai arahan peneliti (Lampiran B-1). Hambatan yang terjadi secara berulang membuat peneliti mengambil langkah meningkatkan sikap sosial siswa dengan menggunakan model pembelajaran yang berbeda untuk memperbaiki masalah yang terjadi dalam kelas. Pengambilan model pembelajaran yang berbeda dilakukan sebagai upaya peningkatan sikap sosial itu sendiri.

Hal tersebut juga didukung oleh observasi yang dilakukan guru mentor maupun dosen pembimbing lapangan yang terlihat melalui lembar observasi mentor dan umpan baik mentor maupun dosen pembimbing (Lampiran E-2).

Kurangnya empati terlihat dari sikap siswa yang tidak membantu temannya yang kesulitan pada saat mencari jawaban. Beberapa siswa terdiri atas 3-4 siswa terlihat kesulitan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan peneliti (Lampiran C-1). Hambatan-hambatan yang akan diperbaiki memerlukan fasilitator yang membantu memperbaiki masalah yang ada. Peran guru yaitu memfasilitasi siswa. Hal ini didukung oleh Van Brummelen (2009, hal. 33) mengatakan bahwa guru sebagai fasilitator. Hambatan dalam kelas menjadi salah satu tanggung jawab guru. Salah satu peran guru sebagai fasilitator adalah mengupayakan perbaikan serta meningkatkan pembelajaran termasuk juga perilaku siswa. Peningkatan tersebut akan berdampak positif pada diri siswa salah satunya adalah sikap sosial.

Berdasarkan masalah yang peneliti temukan selama melakukan observasi, siswa membutuhkan apa yang terdapat dalam metode NHT), maka peneliti menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* (NHT) sebagai solusi. NHT memiliki kelebihan yaitu adanya tahap diskusi yang mana pemanggilan nomor merupakan kunci utama siswa dalam mempersiapkan diri. Hal tersebut didukung Shohimin (2014, hal. 107) peningkatan hubungan sosial tersebut ada karena salah satu langkah pelaksanaannya ialah terdapat proses diskusi di dalamnya sehingga proses sosial terjadi pada waktu berdiskusi. Pendapat ahli lain, Setiawati, Lasmawan, & N.Marhaeni (2015) dalam jurnalnya menyatakan bahwa model NHT dapat meningkatkan sikap sosial karena model tersebut memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap sikap sosial yaitu pembelajaran dalam kelompok yang meningkatkan efektivitas. Pengaruh tersebut dapat membantu siswa meningkatkan sikap sosial dalam kelas maupun dalam kelompok.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas dan masalah yang diteliti adalah:

1. Apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan sikap sosial siswa kelas VII SMP di salah satu SMP Kristen Rantepao?
2. Bagaimana langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* terhadap sikap sosial siswa kelas VII SMP di salah satu SMP Kristen Rantepao?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan masalah sikap sosial siswa kelas VII SMP di salah satu SMP Kristen Rantepao.
2. Mengetahui langkah-langkah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Heads Together* untuk meningkatkan masalah sikap sosial siswa kelas VII SMP di salah satu SMP Kristen Rantepao.

1.4 Penjelasan Istilah

1. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Heads Together*

Berdasarkan Fathurrohman, Hamdayama, dan Lestari & Yudhanegara, NHT merupakan model pembelajaran yang membantu siswa mencari dan mengolah informasi melalui diskusi kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe NHT biasanya digunakan pada tugas kelompok yang membutuhkan kerja sama. Keistimewaan NHT ialah

terdapat pada tahapan pemanggilan nomor itu sendiri yang sama seperti panggilannya yaitu *numbered heads together*. Adanya nomor tersebut membuat siswa bersiap dalam mempelajari hasil diskusi kelompoknya sebelum nomornya dipanggil.

Berdasarkan pengertian NHT Indikator menurut Shohimin, Mukrimaa, dan Hamdayama ialah sebagai berikut:

- a. Siswa dibagi ke dalam kelompok.
- b. Pemberian pertanyaan.
- c. Diskusi kelompok.
- d. Pemanggilan nomor.
- e. Presentasi hasil diskusi.
- f. Kesimpulan.

2. Sikap Sosial

Menurut beberapa ahli seperti Gusviani, Hanurawan, Wiguna menyatakan bahwa sikap sosial merupakan perilaku cenderung seseorang memberikan respon terhadap suatu objek ataupun keadaan sekitar. Sikap sosial menekankan pada perilaku dengan lingkungan atau masyarakat. Berdasarkan pengertian di atas sikap sosial memiliki beberapa indikator yaitu:

- a. Bertanggung Jawab;
- b. Bekerja Sama;
- c. Berempati;
- d. Taat Peraturan.